TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

PEMIKIRAN TAUHID DALAM PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI DAN SUNNI

Tawhid Thought in Falsafi and Sunni Sufism

Dinda Putri Somantri
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
dindaps608@gmail.com

Achmad Junaedi Sitika
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

Keywords
Tauhid
Tasawuf Falsafi
Tasawuf Sunni

Abstract

Sufism represents a central dimension of Islam that emphasizes spiritual purification and closeness to Allah SWT through the attainment of pure monotheism (tauhid). Throughout Islamic intellectual history, Sufism has developed into various streams, notably falsafi (philosophical) Sufism and Sunni Sufism, each offering distinct approaches to understanding tauhid. This study aims to describe the characteristics of both streams and to analyze their differences in interpreting tauhid from philosophical and normative perspectives. This research employs a library-based qualitative approach by examining relevant books, journal articles, and contemporary scholarly works. The findings indicate that philosophical Sufism explains tauhid through metaphysical and mystical concepts such as fana'-baqa', hulul, ittihad, and wahdat al-wujud. In contrast, Sunni Sufism emphasizes the purification of tauhid through adherence to the Qur'an and Hadith, moral cultivation, spiritual discipline, and the balance between shari'ah and haqiqah. Both streams contribute to enriching the Islamic understanding of tauhid, though each through distinct methods and emphases.

Tasawuf merupakan dimensi penting dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui penghayatan tauhid yang murni. Sepanjang sejarah, tasawuf berkembang dalam berbagai corak, di antaranya Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni

yang memiliki pendekatan berbeda dalam memahami tauhid. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik kedua corak tasawuf tersebut dan menjelaskan perbedaannya dalam memaknai tauhid, baik secara filosofis maupun normatif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis buku, artikel jurnal dan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tasawuf Falsafi memahami tauhid melalui pendekatan filosofis-mistis dengan konsep seperti *fana'-baqa'*, *hulul*, *ittihad* dan *wahdat al-wujud*. Sementara Tasawuf Sunni menekankan pemurnian tauhid berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis melalui praktik akhlak, penyucian jiwa, serta keseimbangan syariat dan hakikat. Kedua corak tasawuf tersebut sama-sama berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tauhid, namun melalui jalur dan penekanan yang berbeda.

Received	Revised	Accepted	Available Online
1 Agustus 2025	22 September 2024	31 Agustus 2025	30 September 2025

A. PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan disiplin penting dalam khazanah intelektual Islam yang menitikberatkan pada proses penyucian jiwa, pengembangan kesadaran spiritual, serta usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui penghayatan tauhid yang mendalam. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga menjadi tradisi intelektual yang melahirkan beragam pendekatan teoretis mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (Knysh, 2019). Dari abad ke abad, tasawuf berkembang dengan sangat dinamis melalui interaksi antara tradisi keagamaan, budaya lokal, dan wacana filosofis. Hal ini menjadikan tasawuf sebagai tradisi yang memiliki beragam corak, mulai dari yang bersifat normatif-skriptural hingga yang bercorak metafisis-filosofis. Dua di antara corak yang paling dominan dan sering dikaji adalah Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni.

Tasawuf Falsafi pada dasarnya merupakan bentuk perkembangan tasawuf yang melibatkan dialog intens antara pengalaman mistik dengan filsafat Islam dan filsafat Yunani, khususnya Neoplatonisme (Nasr, 2006). Pemikiran ini tampil menonjol melalui gagasan-gagasan metafisis seperti *fana'–baqa'*, *hulul*, *ittihad*, serta *wahdat al-wujud*, yang dilahirkan oleh tokoh-tokoh seperti al-Hallaj dan Ibn 'Arabi (Chittick, 2010). Pendekatan ini berupaya menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan bukan hanya melalui ketaatan syariat, melainkan melalui penyingkapan ontologis mengenai hakikat wujud. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Tasawuf Falsafi memunculkan perdebatan teologis yang panjang, terutama karena penggunaan istilah-istilah simbolik dan pernyataan mistis yang dianggap sulit dipahami secara syariat (Karamustafa, 2007).

Berbeda dari itu, Tasawuf Sunni muncul sebagai corak tasawuf yang berupaya mengembalikan praktik spiritual kepada fondasi Al-Qur'an, Hadis dan pemahaman ulama salaf. Tokoh sentral seperti al-Ghazali memainkan peran besar dalam memformulasikan tasawuf yang berorientasi akhlak, pengendalian hawa nafsu, serta keselarasan antara syariat dan hakikat (An-Nisaiburi & Hawazin, 2007). Dengan karakteristik tersebut, Tasawuf Sunni lebih mudah diterima di berbagai wilayah dunia Islam, karena menawarkan pendekatan praktis terhadap tauhid melalui moralitas dan ibadah yang moderat. Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa Tasawuf Sunni berfungsi sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan ektrem Tasawuf Falsafi yang menekankan aspek metafisis (Zulkifli & Jamaluddin, 2018).

Kajian tentang Tasawuf Falsafi maupun Tasawuf Sunni sebenarnya telah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu. Misalnya, Abrar dan Faza (2019) membahas perkembangan konseptual Tasawuf Falsafi, sedangkan Miswar (2019) menelaah sisi historisnya. Sementara itu, penelitian Zulkifli dan Jamaluddin (2018) serta Patih (2022) lebih banyak menyoroti aspek praksis dan moralitas Tasawuf Sunni. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kedua aliran tasawuf ini secara terpisah. Kajian yang secara khusus memaparkan perbandingan epistemologis antara keduanya khususnya dalam hal konstruksi tauhid masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi, terutama untuk memahami bagaimana dua tradisi besar tasawuf ini menghadirkan konsep tauhid dari sudut pandang yang berbeda.

Selain itu, diskusi mengenai tauhid dalam konteks tasawuf sering kali terfokus pada kontroversi-konsep seperti *wahdat al-wujud*, sementara aspek epistemologi, landasan metodologis, serta implikasinya bagi praktik spiritual belum banyak dibahas secara komprehensif. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam konstruksi pemaknaan tauhid dalam Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni, sekaligus memetakan perbedaan epistemologis, teoretis, dan orientasi spiritual masing-masing corak. Melalui pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemetaan konseptual tasawuf, memperkaya literatur akademik terkait hubungan antara metafisika dan spiritualitas Islam, serta memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika pemikiran tauhid dalam tradisi tasawuf klasik dan kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (studi kepustakaan), yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh melalui penelusuran literatur tanpa melibatkan observasi atau pengumpulan data lapangan (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran konsep-konsep Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni sebagaimana dikembangkan para tokoh klasik melalui karya-karya mereka yang bersifat tekstual. Sebagai penelitian kepustakaan, data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder yang dipilih berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap fokus kajian.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, dengan definisi yang telah disesuaikan. Sumber primer dalam penelitian ini mencakup literatur akademik modern seperti buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, dan penelitian kontemporer yang menganalisis Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni dari berbagai aspek, baik historis, epistemologis, maupun konseptual. Sumber primer ini menjadi pijakan utama penelitian karena memberikan kerangka interpretatif dan pemetaan pemikiran yang telah diteliti oleh para sarjana modern. Sementara itu, sumber sekunder terdiri hanya dari dua tokoh klasik, yaitu al-Qusyairi dan al-Ghazali. Karya al-Qusyairi seperti *al-Risalah al-Qushayriyyah* digunakan sebagai referensi untuk memahami landasan normatif Tasawuf Sunni, sedangkan karya al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* menjadi rujukan bagi analisis akhlak, penyucian jiwa, dan integrasi syariat hakikat. Keduanya diposisikan sebagai sumber sekunder karena berfungsi mengonfirmasi dan memperkuat temuan yang diperoleh dari sumber primer modern.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sistematis. Peneliti terlebih dahulu melakukan penelusuran literatur menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, *harzing publish or perish*, dan portal jurnal nasional. Setelah itu dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu literatur yang membahas konsep tauhid, Tasawuf Falsafi, Tasawuf Sunni, atau analisis komparatif keduanya; diterbitkan oleh penerbit akademik atau jurnal ilmiah; serta secara langsung relevan dengan fokus penelitian. Literatur populer, non-akademik, atau yang tidak dapat diverifikasi kredibilitasnya dikeluarkan dari korpus data. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema besar seperti konstruksi tauhid, epistemologi tasawuf, orientasi spiritual, dan konsep-konsep kunci dalam kedua corak tasawuf.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2004) yang berfungsi mengidentifikasi pola, makna, dan tema utama dalam teks. Analisis ini dilaksanakan melalui tiga tahap. *Pertama*, reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan informasi penting yang berkaitan dengan konstruksi pemaknaan tauhid. *Kedua*, penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi secara tematik sehingga memudahkan pemetaan konseptual antara Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu proses penyintesisan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui pembandingan antara literatur modern sebagai sumber primer dan karya klasik al-Qusyairi serta al-Ghazali sebagai sumber sekunder. Triangulasi ini berfungsi untuk memastikan bahwa interpretasi data konsisten, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan prosedur penelitian kepustakaan yang tersusun rapi ini, penelitian diharapkan mampu menawarkan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi pemikiran tauhid dalam Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni.

C. HASIL

1. Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi merupakan corak tasawuf yang berupaya mengintegrasikan pengalaman mistis (spiritual) dengan penalaran rasional. Dalam penyampaiannya, tasawuf ini menggunakan istilah-istilah filosofis yang diadaptasi dari berbagai aliran filsafat yang pernah memengaruhi para tokohnya (Miswar, 2019). Secara substansi, Tasawuf Falsafi tidak hanya menekankan pengenalan Tuhan (*ma'rifatullah*) melalui pendekatan spiritual, melainkan juga melalui pendekatan rasional-filosofis untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi, yakni *wahdatul wujud* atau kesatuan eksistensi (Abrar & Faza, 2019).

Jika filsafat bertumpu pada akal (rasio) dan tasawuf bertumpu pada rasa (*dzawq/kasyf/syuhud*), maka Tasawuf Falsafi merupakan upaya penggabungan antara keduanya (Usman, 2022). Karakteristik historis Tasawuf Falsafi seringkali tampak samar karena menggunakan istilah-istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang mendalami ajaran ini. Oleh sebab itu, Tasawuf Falsafi tidak dapat digolongkan sebagai filsafat murni, sebab metode dan ajarannya tetap berlandaskan *dzawq*. Sebaliknya, Tasawuf Falsafi juga tidak bisa dikategorikan sebagai tasawuf murni, karena sarat dengan ungkapan dan terminologi filsafat (Miswar, 2019).

Salah satu ciri khas Tasawuf Falsafi adalah digunakannya ungkapan-ungkapan metaforis atau simbolis yang sering dianggap ganjil (*syathahiyyat*). Ungkapan tersebut biasanya lahir dari pengalaman *fana*, yakni lenyapnya kesadaran diri dalam pengalaman spiritual, yang kemudian diungkapkan dalam bentuk pernyataan tentang penyatuan eksistensi (*hulul*). Sejarah mencatat kemunculan awal tasawuf falsafi pada abad ke-3 H melalui tokoh bernama al-Hallaj. Ia dihukum mati pada tahun 309 H karena pandangannya tentang *hulul*, serta pernyataannya yang kontroversial, seperti ungkapan "*Ana al-Haqq*". Ucapan ini menimbulkan pro-kontra: ada yang mendukungnya sebagai ekspresi pengalaman spiritual, namun banyak pula yang menolaknya dan menuduhnya menyimpang (Usman, 2022).

Pada abad ke-5 H, muncul kritik keras dari al-Ghazali terhadap perkembangan tasawuf yang banyak dipengaruhi filsafat, terutama Neoplatonisme dari Persia dan India. Menurut al-Ghazali, hal tersebut melahirkan Tasawuf Falsafi yang cenderung menyimpang dari ajaran tasawuf awal. Saat itu terjadi pertentangan antara tiga kelompok besar: *fuqaha*, ahli Tasawuf Falsafi dan ahli Tasawuf Sunni. Al-Ghazali menengahi konflik tersebut dengan mengajukan konsep tasawuf yang berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis, serta menekankan penyucian jiwa, kesederhanaan, dan pembinaan akhlak. Melalui pendekatan ini, al-Ghazali berhasil memperkenalkan prinsip tasawuf moderat yang lebih diterima (Miswar, 2019).

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa pada abad ke-5 H, Tasawuf Sunni atau tasawuf akhlaki semakin berkembang pesat, sementara Tasawuf Falsafi perlahan meredup. Tenggelamnya Tasawuf Falsafi antara lain dipengaruhi oleh dominasi teologi *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang menentang berbagai bentuk ekstremitas tasawuf, termasuk ungkapan-ungkapan ganjil yang dikemukakan oleh Abu Yazid al-

Bustami dan al-Hallaj. Kritik yang dialamatkan pada Tasawuf Falsafi tidak hanya menyangkut aspek doktrin, tetapi juga kecenderungan penyimpangan praktik spiritualnya (Usman, 2022).

Namun demikian, pada abad ke-6 H, Tasawuf Falsafi kembali bangkit dalam bentuk baru yang dipelopori oleh sejumlah tokoh sufi sekaligus filosof, seperti Shuhrawardi al-Maqtul, Muhyiddin Ibn 'Arabi, dan lainnya. Corak yang berkembang pada masa ini tidak sepenuhnya tasawuf murni, dan tidak pula filsafat murni, melainkan sebuah sintesis antara keduanya (Usman, 2022).

Para sufi falsafi berpendapat bahwa manusia memiliki potensi spiritual untuk mencapai kondisi persatuan dengan Tuhan. Keyakinan ini kemudian melahirkan sejumlah konsep mistik bernuansa filosofis, seperti ajaran *fana'-baqa'* yang dikembangkan oleh Abu Yazid al-Busthami, konsep *hulul* yang dipopulerkan oleh al-Hallaj, serta gagasan *wahdat al-wujud* yang digagas oleh Ibn 'Arabi. Masing-masing konsep tersebut berupaya memberikan penjelasan filosofis terhadap pengalaman spiritual seorang sufi dalam hubungannya dengan Allah SWT.

a. *Fana'* dan *Baqa'*

Istilah *fana'* berasal dari kata *fana-yafna-fana* yang berarti sirna atau lenyap. Dalam konteks tasawuf, *fana'* diartikan sebagai hilangnya kesadaran seorang sufi terhadap dirinya maupun makhluk di sekitarnya. Hakikatnya, eksistensi dirinya tetap ada, begitu pula dengan makhluk lain, tetapi kesadarannya sepenuhnya terpusat pada Tuhan.

Tingkatan *fana'* terdiri atas tiga tahap: *Pertama*, perubahan moral melalui pengendalian hawa nafsu serta penghapusan sifat tercela. *Kedua*, penghayatan spiritual, yaitu hilangnya kesadaran terhadap dunia luar karena seluruh perhatian tertuju pada sifat-sifat Allah SWT. *Ketiga*, lenyapnya kesadaran diri sepenuhnya, hingga seseorang bahkan tidak menyadari keadaan *fana'* itu sendiri.

Sementara itu, *baqa'* berarti keberlangsungan atau keberadaan yang tetap. Ia dipahami sebagai kelanjutan dari *fana'*, yang menggambarkan kondisi setelah seorang sufi kehilangan sifat tercela lalu digantikan dengan sifat-sifat terpuji. Abu Yazid al-Busthami dipandang sebagai tokoh pertama yang menekankan konsep *fana'* dan *baqa'*, yang terangkum dalam ucapannya: "Aku mengenal Tuhan melalui diriku, hingga aku hancur, lalu aku mengenal-Nya melalui-Nya, maka aku pun hidup" (Usman, 2022).

b. *Ittihad*

Ittihad secara bahasa berarti penyatuan. Dalam tasawuf, istilah ini mengacu pada keadaan ketika seorang sufi merasakan dirinya bersatu dengan Tuhan. Pada tahap ini, hubungan antara hamba dan Tuhan dipandang sedemikian erat sehingga yang mencinta dan yang dicintai seakan menjadi satu, bahkan sampai muncul ungkapan mistis "*Ya Ana*" (wahai aku). Meskipun pada hakikatnya tetap ada dua wujud yang berbeda, kesadaran sufi yang telah mengalami *fana'* hanya melihat satu realitas. Abu Yazid al-

Busthami dikenal sebagai tokoh utama yang memperkenalkan gagasan *ittihad*, ditandai dengan *syathahat*-nya (ucapan mistis) yang mencerminkan pengalaman penyatuan spiritual dengan Tuhan (Usman, 2022).

c. *Hulul*

Secara etimologis, *hulul* berarti menempati. Dalam Tasawuf Falsafi, istilah ini merujuk pada keyakinan bahwa Tuhan dapat "menempati" tubuh manusia tertentu, yakni manusia yang telah mencapai kesucian jiwa melalui proses *fana'*. Abu Nasr al-Tusi menjelaskan bahwa *hulul* menggambarkan gagasan bahwa Allah SWT memilih tubuh-tubuh tertentu untuk menjadi wadah kehadiran-Nya setelah unsur kemanusiaan dalam diri seseorang lenyap. Al-Hallaj mengembangkan pemahaman ini dengan pandangan bahwa dalam diri manusia terdapat unsur ketuhanan (*lahut*), sementara dalam diri Tuhan terdapat unsur kemanusiaan (*nasut*). Ketika kedua unsur ini menyatu, maka terjadi hulul, yakni perjumpaan rohaniah antara manusia dengan Tuhan (Abrar & Faza, 2019).

Namun, ulama berbeda pendapat mengenai hakikat ajaran ini. Al-Taftazani, misalnya, menafsirkan *hulul* al-Hallaj sebagai sesuatu yang bersifat *majazi* (simbolis), bukan literal. Jika dibandingkan dengan ittihad, perbedaan terletak pada subjeknya: dalam ittihad diri sufi lenyap sepenuhnya, sementara dalam hulul, diri sufi tetap ada tetapi menjadi wadah kehadiran Tuhan (Abrar & Faza, 2019).

d. *Wahdat Al Wujud*

Wahdat al-Wujud secara bahasa berarti "kesatuan wujud." Konsep ini menegaskan bahwa pada hakikatnya, wujud yang sejati hanyalah Allah, sementara alam hanyalah bayangan atau manifestasi dari-Nya. Dengan kata lain, keberadaan alam bersifat nisbi dan bergantung sepenuhnya pada wujud Allah yang absolut. Gagasan ini dipopulerkan oleh Ibn 'Arabi, yang memandang bahwa meskipun alam tampak ada, hakikatnya ia tidak memiliki eksistensi independen. Pandangan ini menimbulkan perdebatan di kalangan ulama tauhid, sebab sebagian berpendapat bahwa wujud Allah SWT dan wujud alam tetaplah dua realitas yang berbeda.

Walau demikian, Ibn 'Arabi menekankan bahwa *wahdat al-wujud* bukan berarti manusia atau alam sama dengan Allah SWT, melainkan seluruh wujud bersumber dan bergantung pada-Nya. Karena sifatnya yang kompleks, ajaran ini tidak disebarkan kepada masyarakat awam, sebab dikhawatirkan menimbulkan salah paham. Tokoh-tokoh seperti al-Hallaj dan Ibn 'Arabi tetap dipandang sebagai ulama besar meskipun membawa gagasan yang kontroversial (Abrar & Faza, 2019).

2. Tasawuf Sunni

Menurut Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani dalam karyanya *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islam*, Tasawuf Sunni dipahami sebagai corak tasawuf yang bersifat moderat serta menjadikan Al-Qur'an dan al-

Sunnah sebagai landasan pokok ajaran dan praktiknya. Dengan kata lain, tasawuf ini senantiasa berpijak pada prinsip-prinsip syariat Islam. Aliran Tasawuf Sunni mulai muncul dan berkembang pesat pada abad ke-5 H, bersamaan dengan semakin menguatnya pengaruh teologi *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari. Dalam perkembangannya, Tasawuf Sunni tampil sebagai respons kritis terhadap kecenderungan ekstrim dalam Tasawuf Falsafi, seperti yang terlihat pada ajaran Abu Yazid al-Busthami maupun al-Hallaj. Beberapa tokoh sentral yang memberikan pengaruh besar dalam mengokohkan aliran ini adalah al-Qusyairi, al-Harawi, dan al-Ghazali (Zulkifli & Jamaluddin, 2018).

Tasawuf Sunni berusaha menjembatani antara aspek hakikat (dimensi batin) dan syariat (dimensi lahir), dengan menekankan pada sikap zuhud serta kesungguhan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ajaran ini mendorong pengikutnya untuk senantiasa memelihara akhlak, memperkuat ketakwaan, serta berpegang teguh pada tuntunan al-Qur'an, Sunnah, dan teladan para sahabat Nabi. Dalam literatur keilmuan Islam, Tasawuf Sunni sering pula dikategorikan sebagai Tasawuf Akhlaqi, yaitu tasawuf yang menitikberatkan pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika (Zulkifli & Jamaluddin, 2018).

Perkembangan Tasawuf Sunni meluas ke berbagai wilayah dunia Islam, terutama di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya menganut mazhab Syafi'i. Salah satu alasan tasawuf ini diterima secara luas ialah karena ajarannya yang relatif sederhana dan mudah dipahami oleh kalangan awam. Latar belakang historis munculnya aliran ini erat kaitannya dengan perselisihan para ulama dalam masalah akidah, terutama sejak abad ke-5 H, ketika kelompok Syi'ah berusaha mengembalikan kepemimpinan umat Islam kepada keturunan Ali ibn Abi Thalib RA. Paham Syi'ah kala itu memengaruhi sejumlah sufi dengan doktrin tentang keberadaan Imam *al-Ghaib* yang akan diwariskan kedudukannya kepada seorang sufi yang dianggap pantas menyandang gelar waliyullah. Di sisi lain, sebagian sufi juga dipengaruhi oleh filsafat Neo-Platonisme yang kemudian memunculkan corak Tasawuf Falsafi. Pemikiran tersebut dinilai menyimpang dari pola hidup sederhana para Shahabat dan Tabi'in. Dalam situasi yang penuh ketegangan inilah muncul Imam al-Ghazali, yang kemudian berhasil memadukan syari'at dengan hakikat sehingga tasawuf dapat kembali pada prinsip kesederhanaan serta kemurniannya (Zulkifli & Jamaluddin, 2018).

Ciri-ciri dan Karakteristik Ajaran Tasawuf Sunni:

a. Berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah

Tasawuf Sunni senantiasa berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Seluruh ajaran dan praktik spiritualnya tidak keluar dari kerangka syariat, sehingga setiap bentuk pengamalannya selalu merujuk kepada tuntunan wahyu.

b. Tidak Menggunakan Terminologi Filsafat dan *Syathahat*

Tasawuf Sunni tidak memakai istilah filsafat sebagaimana yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan *syathahat*. Menurut al-Ghazali, *syathahat* sangat berbahaya bagi kalangan awam. Ia menjelaskan bahwa

keanehan dalam ungkapan tersebut terbagi menjadi dua: Pernyataan yang berlebihan mengenai cinta kepada Allah SWT atau klaim persatuan dengan-Nya, yang berpotensi menyesatkan. Contohnya adalah ucapan al-Hallaj berikut: "*Ana al-Haqq*" (Akulah Yang Maha Benar). Ungkapan semacam ini dapat membingungkan masyarakat awam hingga mereka meninggalkan amal nyata.

Pernyataan yang ganjil dan sulit dipahami secara lahiriah. Ungkapan-ungkapan ini biasanya panjang namun miskin makna, bahkan terkadang tidak dipahami oleh pengucapnya sendiri, karena lahir dari pikiran yang tidak teratur serta sebatas hasil imajinasi pribadi. Dalam Tasawuf Sunni, istilah yang digunakan lebih sederhana dan jelas. Apabila terdapat ungkapan yang menyerupai *syathahat*, hal itu dipandang sebagai pengalaman pribadi seorang sufi yang tidak patut disebarluaskan, dan lebih tepat dipahami sebagai karamah.

c. Menegaskan Dualisme Relasional antara Tuhan dan Manusia

Tasawuf Sunni mengajarkan adanya dualisme dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Maksud dualisme ini adalah pengakuan bahwa meskipun manusia dapat menjalin kedekatan dengan Tuhan, keduanya tetap berbeda secara esensial. Sedekat apa pun manusia dengan Tuhannya, hal itu tidak berarti bahwa manusia dapat menyatu dengan-Nya.

d. Kesinambungan antara Hakikat dan Syariat

Tasawuf Sunni menekankan keterhubungan yang harmonis antara hakikat dan syariat. Secara khusus, tasawuf dipandang sebagai dimensi batiniah, sedangkan fikih mencerminkan aspek lahiriah. Konsekuensi dari pemahaman ini adalah bahwa meskipun manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan, ia tetap berada pada posisi sebagai objek penerima wahyu dari-Nya (Patih, 2022).

e. Berfokus pada Pendidikan Akhlak dan Penyucian Jiwa

Tasawuf Sunni berorientasi pada pembinaan moral, pendidikan akhlak, dan terapi jiwa melalui *riyadhah* (latihan spiritual) yang diwujudkan dalam tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Adapun tahapan tersebut meliputi:

Pertama, *Takhalli*, yaitu proses awal yang ditempuh seorang sufi dengan cara mengosongkan diri dari akhlak tercela. Di antara akhlak tercela yang paling banyak menjerumuskan adalah kecintaan berlebihan terhadap hal-hal duniawi.

Kedua, *Tahalli*, yaitu usaha untuk mengisi dan menghiasi jiwa dengan akhlak terpuji setelah berhasil membersihkan diri dari sifat buruk. Proses ini dilakukan dengan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam aspek lahiriah (ibadah formal seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya) maupun aspek batiniah (iman, ketaatan, serta kecintaan kepada Allah SWT).

Ketiga, *Tajalli*, yang berarti tersingkapnya cahaya Ilahi. Pada tahap ini, jiwa dan anggota tubuh yang telah terbiasa dengan akhlak mulia dan amal luhur semakin dimantapkan melalui pengalaman spiritual. Kesadaran mendalam yang disertai rasa cinta kepada Allah akan menumbuhkan kerinduan yang kuat kepada-Nya (Zulkifli & Jamaluddin, 2018).

D. PEMBAHASAN

1. Perbandingan Epistemologis

Temuan memperlihatkan bahwa perbedaan paling mendasar antara Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni adalah pada tingkat epistemologi: sumber, cara verifikasi, dan otoritas kebenaran spiritual. Tasawuf Falsafi menempatkan pengalaman langsung (*kasyf*, *dzawq*, *shuhud*) sebagai data epistemik yang perlu diinterpretasikan; pengalaman tersebut tidak hanya bersifat subjektif tetapi dipandang memiliki daya validitas tersendiri sehingga layak diartikulasikan dalam bahasa teoritis dan kosmologis (Chittick, 2010; Izutsu, 1984). Dalam tradisi ini, pengalaman mistik seringkali dimaknai ulang melalu kerangka filsafat misal, istilah wahdat al-wujud sebagai konsepsi ontologis mengenai ketergantungan eksistensi makhluk kepada Wujud Mutlak (Chittick, 2005; Knysh, 2019).

Sebaliknya, Tasawuf Sunni menempatkan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan kerangka syariat sebagai tolok ukur utama kebenaran spiritual. Al-Qusyairi dan al-Ghazali meletakkan batas epistemik yang jelas: pengalaman batin boleh diterima selama dan hanya jika konsisten dengan nash serta tidak menimbulkan kontradiksi akidah (An-Nisaiburi & Hawazin, 2007; Ghazali, 2014). Pendekatan ini menekankan verifikasi eksternal (tekstual dan legal) atas klaim pengalaman batin, sehingga epistemologi tasawuf sunni berwatak normatif-evaluatif (Schimmel & Ernst, 2011; Zulkifli & Jamaluddin, 2018).

Perbedaan epistemologis ini berimplikasi pada praktik dan bahasa teori. Sufi falsafi cenderung mengembangkan istilah-istilah simbolik dan metafisik untuk menjelaskan pengalaman transenden yang membuka dialog produktif dengan filsafat (Murata, 1992; Sells, 1996). Tasawuf Sunni, sebaliknya, mengontrol ekspresi pengalaman lewat kerangka *maqamat* dan adab yang terukur (Miswar, 2019). Secara konseptual, perbedaan epistemik ini bukan sekadar variasi metodologis melainkan landasan berbeda bagi konstruksi dogmatik dan praksis spiritual dalam tradisi Islam (Karamustafa, 2007; Nasr, 2006).

2. Perbedaan Teoretis

Dari segi teori, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni membentuk kosmologi dan aksiologi yang berbeda. Tasawuf Falsafi memproduksi teori ontologis yakni teori yang berusaha menjelaskan hakikat wujud, struktur emanatif realitas, serta posisi manusia sebagai *Tajalli* atau *Insan Kamil* (Ibn 'Arabi). Hal-hal ini muncul sebagai elemen teoritis yang sistematis dan seringkali berbentuk spekulasi metafisis (Chittick, 2010; Izutsu, 1984; Knysh, 2019). Teori-teori tersebut

menyangga gagasan seperti *fana'* dan *baqa'*, bukan sekadar sebagai pengalaman psikologis melainkan tahapan ontologis dalam perjalanan eksistensial menuju kesadaran Ilahiah.

Sebaliknya, teori Tasawuf Sunni bersifat normatif-praktis: fokus pada transformasi moral (*takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*) serta *maqamat* sebagai tahapan etis, dan fokus pada adab serta ibadah sehari-hari (An-Nisaiburi & Hawazin, 2007; Ghazali, 2014). Teori Tasawuf Sunni lebih dekat pada teori pendidikan spiritual bagaimana merancang latihan rohani, agar menghasilkan perilaku saleh daripada merumuskan metafisika wujud. Dengan demikian, perbedaan teoretis ini merefleksikan dua level teori religius: satu teori ontologi (Tasawuf Falsafi) dan satu teori praksis etika (Tasawuf Sunni) (Schimmel & Ernst, 2011).

Impaknya bersifat nyata, yaitu diskursus Tasawuf Falsafi sering menghasilkan wacana spekulatif yang kaya tetapi berisiko disalahpahami, sedangkan diskursus Tasawuf Sunni menghasilkan kerangka yang mudah diajarkan, tersebar, dan dapat diinstitusionalisasikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Studi kontemporer menegaskan bahwa kedua corak ini saling melengkapi. Tasawuf falsafi menawarkan kedalaman konseptual, sedangkan Tasawuf Sunni menawarkan jangkauan sosial dan pedagogis (Nasr, 2006; Patih, 2022).

3. Orientasi Spiritual

Orientasi spiritual keduanya menampakkan perbedaan tujuan dan praktik. Tasawuf Falsafi diarahkan pada pengalaman kontemplatif ekstrem berupa tujuan akhir adalah penyaksian kesatuan wujud (mewujudkan *ma'rifah* yang melampaui pembagian subjek-objek), sehingga praktik dan konsepnya cenderung mengarah pada pengalaman intens dan bahasa yang simbolik (Chittick, 2010; Sells, 1996). Praktik-praktik ini sering bersifat sedikit elit dan memerlukan pembacaan konseptual yang mendalam, sehingga audiensnya lebih terbatas pada kaum intelektual dan praktisi intens.

Di sisi lain, Tasawuf Sunni berorientasi pada rekonstruksi etis kehidupan religius berupa praktik sehari-hari (shalat, zikir, puasa, muamalah) dikalkulasikan sebagai sarana penyucian jiwa. Tujuannya bukan penyatuan ontologis melainkan pembentukan habitus spiritual yang menjaga tauhid sekaligus tata sosial yang beradab (Ghazali, 2014). Orientasi ini menjelaskan alasan mengapa Tasawuf Sunni lebih diterima di ranah sosial luas dan mengakar di institusi pendidikan agama.

Perlu ditekankan bahwa orientasi ini bukan kontradiksi mutlak, melainkan perbedaan fungsi. Tasawuf Falsafi memperkaya dimensi internal konsep tauhid, sedangkan Tasawuf Sunni menerjemahkan tauhid menjadi kecakapan hidup yang aplikatif. Dalam konteks modern, integrasi keduanya membuka peluang dialog antara kedalaman reflektif dan relevansi sosial yakni suatu pendekatan yang telah dicatat oleh Nasr (2006) dan Karamustafa (2007) sebagai sumber daya penting bagi pembaruan spiritual Islam.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan fundamental antara Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni, baik dari aspek epistemologis, teoretis, maupun orientasi spiritual. Temuan paling penting memperlihatkan bahwa Tasawuf Falsafi membangun pengalaman mistik melalui kerangka metafisika yang menekankan konsep-konsep seperti *Wahdat al-Wujud*, *Tajalli*, dan *Insan Kamil*. Dalam pendekatan ini, pengalaman batin (*kasyf*, *dzawq*, *syuhud*) diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang kemudian dikonstruksi secara filosofis. Sebaliknya, Tasawuf Sunni memusatkan sumber pengetahuan pada nash Al-Qur'an dan Sunnah serta menempatkan syariat sebagai batas epistemologis bagi setiap klaim spiritual. Orientasi Tasawuf Sunni lebih bersifat etis dan praktis melalui model *takhalli–tahalli–tajalli*, sehingga lebih mudah diterapkan dalam pembinaan moral dan kehidupan beragama masyarakat luas.

Temuan juga menegaskan bahwa kedua corak tasawuf memiliki konstruksi teori yang berbeda. Tasawuf Falsafi mengembangkan teori ontologis yang berupaya menjelaskan realitas wujud secara filosofis, sedangkan Tasawuf Sunni mengembangkan teori spiritual edukatif yang bertujuan membentuk karakter dan kesalehan. Orientasi spiritual kedua corak tasawuf pun tidak identik, yaitu Tasawuf Falsafi berorientasi pada pengalaman penyatuan persepsi wujud, sementara Tasawuf Sunni berorientasi pada peningkatan kedekatan kepada Allah SWT melalui disiplin ibadah, akhlak, dan adab. Dengan demikian, perbedaan keduanya bukanlah pertentangan, melainkan representasi dua jalur spiritual dalam tradisi Islam yang memiliki fungsi dan kontribusi berbeda.

Limitasi penelitian ini terletak pada ketergantungan terhadap sumber-sumber literatur tertentu, terutama karya tokoh utama dalam masing-masing corak tasawuf. Penelitian ini belum memasukkan analisis mendalam terhadap perkembangan kontemporer tasawuf di berbagai wilayah serta belum membandingkan bagaimana kedua corak ini dipraktikkan dalam konteks sosial-keagamaan yang berbeda. Selain itu, penelitian bersifat studi pustaka murni, sehingga belum menyentuh data empiris mengenai persepsi atau praktik tasawuf di masyarakat muslim modern.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan sumber, termasuk manuskrip klasik lain, tafsir sufistik, dan penelitian kontemporer lintas negara. Penelitian empiris juga dapat dilakukan untuk mengkaji bagaimana konsep-konsep Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni dipahami, diajarkan, atau dipraktikkan dalam komunitas modern, lembaga pendidikan, dan tarekat. Penelitian komparatif lintas tradisi spiritual juga berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi tasawuf dalam dinamika pemikiran Islam global. Dengan demikian, pengembangan penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperkaya pemetaan akademik mengenai pluralitas corak tasawuf dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, & Faza, D. (2019). Tasawuf Falsafi. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, *1*(1). https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/4050/2052

An-Nisaiburi, A.-Q., & Hawazin, A. Q. A. K. (2007). Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf. In *Tasawwuf*. Pustaka Amani. https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/RISALAH QUSYAIRIYAH %28SUMBER KAJIAN ILMU TASAWUF%29 %28TASAUF%29 by Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi.pdf

Chittick, W. C. (2005). *Ibn 'Arabi: Heir to the Prophets*. Oneworld Publications. https://books.google.co.id/books?id=3s8XKI_jbfIC

Chittick, W. C. (2010). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. State University of New York Press. https://books.google.co.id/books?id=DEIa8D4C2woC

Ghazali. (2014). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=e4QJ73g6D4cC

Izutsu, T. (1984). *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. University of California Press. https://books.google.co.id/books?id=psIkDQAAQBAJ

Karamustafa, A. T. (2007). *Sufism: The Formative Period*. Edinburgh University Press. https://books.google.co.id/books?id=BeBQPgAACAAJ

Knysh, A. (2019). *Sufism: A new history of Islamic mysticism*. Princeton University Press.

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage. https://books.google.co.id/books?id=q657o3M3C8cC

Miswar. (2019). Pembentukan dan Perkembangan Tasawwuf Falsafi. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *2*(1). https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/28/31/

Murata, S. (1992). *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*. State University of New York Press. https://books.google.co.id/books?id=dohUSRo2DpUC

Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press. https://books.google.co.id/books?id=Y0ZFkdlCFnYC

Patih, A. (2022). Interkoneksitas Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi. *KARIMIYAH : Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, *2*(1), 11–24. https://doi.org/10.59623/karimiyah.v2i1.14

Schimmel, A., & Ernst, C. W. (2011). *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press. https://books.google.co.id/books?id=FknqCQAAQBAJ

Sells, M. A. (1996). *Early Islamic Mysticism: Sufi, Qur'an, Miraj, Poetic and Theological Writings*. Paulist Press. https://books.google.co.id/books?id=BrU54SYQSyoC

Usman, A. (2022). *Tasawuf Falsafi* (1st ed.). SUKA-Press. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57693/3/Buku Ajar Tasawuf Falsafi.pdf

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ

Zulkifli, & Jamaluddin. (2018). *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (M. Khairunnisa (ed.); 1st ed.). Kalimedia. https://repository.uin-suska.ac.id/16976/1/Akhlaq Tasawuf.pdf